

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sepak bola pada era modern menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dari olahraga yang awalnya tumbuh sebagai aktivitas sosial masyarakat menjadi industri yang memiliki nilai ekonomi sangat besar. Industri sepakbola berkembang sebagai sektor ekonomi olahraga yang semakin kompleks karena klub tidak lagi berfungsi semata sebagai organisasi kompetitif, melainkan bertransformasi menjadi entitas bisnis yang beroperasi dalam lingkungan eksternal yang dinamis (Febisatria 2026). Kondisi tersebut mendorong klub-klub sepak bola untuk beroperasi layaknya perusahaan yang berfokus pada peningkatan pendapatan, nilai merek, dan ekspansi pasar.

Akibatnya, berbagai keputusan dalam pengelolaan sepak bola sering kali lebih mempertimbangkan aspek komersial dibandingkan kepentingan komunitas pendukungnya. Dalam situasi ini, relasi antara klub dan masyarakat yang sebelumnya dibangun atas dasar kedekatan sosial perlahan mengalami perubahan menjadi hubungan yang bersifat ekonomis. Kehadiran elite dan korporasi dengan sumber daya yang besar juga memperkuat dominasi mereka dalam menentukan arah perkembangan sepak bola. Tidak jarang kepentingan kelompok tertentu memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan suara komunitas suporter maupun masyarakat akar rumput.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sepak bola modern tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas olahraga semata. Menurut Barrie Houlihan, olahraga memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai dimensi kehidupan politik karena di dalamnya terdapat relasi kekuasaan, kepentingan, identitas, serta proses pengambilan keputusan yang melibatkan banyak aktor (Muslim 2025).

Oleh karena itu, perkembangan sepak bola modern perlu dipahami tidak hanya dari sisi olahraga, tetapi juga sebagai ruang politik yang memperlihatkan bagaimana kekuasaan, modal, dan kepentingan tertentu bekerja dalam membentuk arah perkembangan olahraga tersebut. Di tengah dominasi industri dan korporasi yang semakin kuat, nilai-nilai kebersamaan, partisipasi, dan kepemilikan komunitas yang dahulu menjadi fondasi sepak bola perlahan mengalami pengikisan sehingga memunculkan berbagai bentuk respons dan perlawanan dari kelompok-kelompok akar rumput yang merasa terpinggirkan dari ruang sepak bola modern.

Politik perlawanan merupakan konsep dalam ilmu politik yang digunakan untuk memahami bagaimana kelompok atau individu merespons relasi kekuasaan yang timpang dalam kehidupan sosial. Secara umum, politik perlawanan merujuk pada berbagai bentuk tindakan yang bertujuan menentang, mengganggu, atau mengoreksi dominasi kekuasaan yang dianggap menindas. James C. Scott mendefinisikan politik perlawanan sebagai praktik perlawanan yang sering kali dilakukan oleh kelompok yang memang memiliki kedudukan yang lebih rendah yang tidak mempunyai wewenang tinggi dengan melalui cara-cara yang tidak selalu terbuka atau terorganisir secara formal (Mahfudh 2025).

Dalam pandangannya, perlawanan tidak selalu hadir dalam bentuk demonstrasi besar atau revolusi, melainkan juga melalui tindakan yang tampak sederhana namun mempunyai makna politik. Tentunya bentuk-bentuk tersebut dapat berupa simbol, bahasa, gaya hidup, hingga ekspresi budaya yang berlawanan dengan nilai dominan. Pendekatan ini memperluas pemahaman politik dari sekadar aktivitas institusional menjadi praktik sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat (Lestar 2025). Politik perlawanan menjadi sarana untuk menyuarakan kepentingan yang terpinggirkan yang tentunya juga berfungsi sebagai media dalam pembentukan identitas dan solidaritas kelompok

Politik perlawanan justru tumbuh subur di ruang sosial non-formal. Oleh karena itu, memahami politik perlawanan menjadi penting untuk membaca dinamika politik kontemporer secara lebih utuh dan inklusif.



Gambar 1.1 Warga Dago Elos melakukan aksi unjuk rasa

Sumber : Situs Resmi Tribun Jabar (Tribunjabar.id, diakses Februari 2025)

Perlu kita ketahui politik perlawanan timbul sebagai akibat dari ketidakseimbangan relasi kekuasaan yang dialami oleh kelompok tertentu dalam struktur sosial dan politik, hal ini apa yang dialami oleh warga dago elos. Ketika kekuasaan terpusat pada segelintir aktor, kelompok di luar lingkaran tersebut kerap mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya, ruang partisipasi, dan pengakuan sosial. Kondisi ini menimbulkan rasa ketidakadilan yang secara perlahan membentuk kesadaran kolektif di kalangan kelompok yang terpinggirkan (Alamsyah 2023).

Ketidakmampuan sistem politik formal dalam menyalurkan aspirasi masyarakat secara setara turut memperkuat dorongan untuk mencari saluran alternatif. Dalam situasi seperti itu, perlawanan muncul sebagai bentuk respons terhadap kebijakan, norma, atau praktik sosial yang dianggap merugikan. Dalam banyak kasus, politik perlawanan tidak lahir dari niat konfrontasi semata, melainkan dari kebutuhan untuk bertahan dan memperoleh pengakuan.

Salah satu bentuk politik perlawanan yang berkembang di luar ruang politik formal adalah melalui ruang budaya, salah satunya olahraga, khususnya sepak bola. Sepak bola tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik atau hiburan semata, melainkan juga sebagai arena sosial yang sarat dengan makna politik (Harjo 2023). Popularitas sepak bola yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat menjadikannya ruang yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik secara luas.

Stadion, tribun penonton, hingga komunitas pendukung bertransformasi menjadi ruang publik alternatif tempat nilai, simbol, dan sikap politik diproduksi dan dipertukarkan. Dalam situasi ketika akses terhadap ruang politik formal terbatas, sepak bola kerap dimanfaatkan sebagai saluran ekspresi yang relatif cair dan fleksibel. Melalui atribut visual, chant, koreografi, hingga gaya berpakaian, kelompok pendukung dapat menyuarakan sikap kritis terhadap kekuasaan maupun ketidakadilan sosial.

Sepak bola dengan demikian berfungsi sebagai ruang kultural yang memungkinkan praktik perlawanan berlangsung tanpa harus selalu berbenturan langsung dengan negara. Oleh karena itu, perlawanan melalui sepak bola tidak selalu tampil dalam bentuk tuntutan politik eksplisit, tetapi sering hadir secara simbolik dan kultural. Praktik ini menunjukkan bahwa politik perlawanan dapat tumbuh dari ruang-ruang yang selama ini dianggap non-politik. Dengan demikian, sepak bola dapat dipahami sebagai arena strategis bagi kelompok akar rumput untuk membangun identitas, solidaritas, dan resistensi terhadap dominasi sosial dan politik yang mereka hadapi.

Sepak bola menjadi media politik rakyat karena memiliki karakter yang populer. Popularitas ini membuat sepak bola memiliki daya jangkauan yang jauh lebih luas dibandingkan kanal politik formal seperti partai atau lembaga negara. Dalam hal itu, pesan-pesan sosial dan politik yang disampaikan melalui sepak bola lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas (Fikri 2026).

Kondisi tersebut menciptakan ikatan solidaritas yang kuat, yang kemudian dapat dimobilisasi untuk menyuarakan sikap politik tertentu. Selain itu, sepak bola memiliki kekuatan simbolik melalui atribut visual seperti warna klub, logo, spanduk, dan chant yang mengandung makna sosial. Simbol-simbol tersebut memungkinkan penyampaian pesan politik secara tidak langsung namun tetap kuat.



Gambar 1.2 Keluarga Korban melakukan unjuk rasa Tragedi Kanjuruhan

Sumber : Situs Resmi Suara Com (suara.com, diakses Maret 2023)

Masuk terhadap fenomena *Punk Football*, hal ini muncul sebagai bagian dari perkembangan politik perlawanan kultural yang berakar pada kritik terhadap komersialisasi dan elitisme dalam sepak bola modern. Sepak bola dalam konteks ini tidak lagi diposisikan sebagai industri hiburan semata, melainkan sebagai ruang sosial alternatif yang dikelola secara mandiri oleh komunitas. Nilai DIY tercermin dalam cara klub *Punk Football* dibangun dan dijalankan secara kolektif, tanpa ketergantungan pada sponsor besar atau modal korporasi untuk klub itu tetap hidup (Qamar 2025). Dalam perspektif budaya, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap hegemoni nilai-nilai pasar. *Punk Football*, dalam hal ini, menjadi medium artikulasi identitas alternatif yang menantang normalisasi sepak bola modern.

Begitupun di Indonesia itu sendiri fenomena *Punk Football* mulai muncul seiring dengan meningkatnya kritik terhadap arah perkembangan sepak bola nasional yang semakin komersial dan jauh dari basis komunitas. Sepak bola di Indonesia tidak hanya menjadi olahraga populer, tetapi juga bagian dari budaya kolektif masyarakat yang kuat, khususnya di kota-kota dengan tradisi komunitas yang hidup.

Tentunya dalam hal ini kota Bandung menjadi salah satu ruang penting bagi tumbuhnya praktik sepak bola alternatif karena memiliki sejarah panjang gerakan kultural, musik independen, dan komunitas akar rumput. Lingkungan sosial ini menciptakan kondisi yang subur bagi berkembangnya ekspresi perlawanan berbasis budaya, termasuk melalui sepak bola.

Punk Football di Indonesia lahir sebagai respons atas eksklusivitas sepak bola modern yang dianggap tidak ramah terhadap komunitas kecil dan kelas bawah. Praktik ini menolak dominasi industri sepak bola yang menempatkan keuntungan ekonomi di atas nilai kebersamaan. Dengan demikian, *Punk Football* di Indonesia dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika politik perlawanan akar rumput yang tumbuh dari ruang budaya lokal dan komunitas independen (Ferdiansyah 2024).

Salah satu contoh komunitas *Punk Football* di Bandung adalah Riverside forest, dimana hadir sebagai klub sepak bola berbasis komunitas dengan identitas alternatif. Riverside forest tumbuh dari lingkungan subkultur yang menempatkan sepak bola sebagai ruang kebersamaan, bukan sekadar kompetisi prestasi. Aktivitas klub ini tidak hanya terbatas pada pertandingan sepak bola, tetapi juga mencakup kegiatan komunitas yang memperkuat solidaritas antaranggota. Ideologi yang diusung Riverside forest berangkat dari nilai-nilai punk seperti kemandirian, kesetaraan, dan penolakan terhadap dominasi korporasi dalam sepak bola.

Klub ini dijalankan secara kolektif tanpa hierarki yang kaku, sehingga setiap anggota memiliki peran yang setara. Nilai-nilai perlawanan yang mereka bawa tidak selalu diekspresikan secara eksplisit dalam bentuk tuntutan politik formal, melainkan melalui praktik sehari-hari dalam mengelola klub dan membangun komunitas. Dengan cara tersebut, Riverside forest merepresentasikan bentuk politik perlawanan kultural yang bekerja melalui gaya hidup, identitas kolektif, dan ruang sosial alternatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa politik perlawanan di tingkat lokal dapat tumbuh dari praktik sederhana namun konsisten dalam kehidupan komunitas akar rumput (Malik 2025).

Jika di lihat secara empiris, fenomena *Punk Football* menunjukkan adanya praktik sepak bola alternatif yang tumbuh dari komunitas akar rumput, namun berada pada posisi yang termarginalkan. Keberadaan *Punk Football* hadir di tengah dominasi sepak bola modern yang dikendalikan oleh logika industri, komersialisasi, dan kepentingan elite.

Punk sering diasosiasikan dengan kenakalan, ketidakteraturan, dan sikap anti-sosial, sehingga praktik sepak bola yang mereka bangun kerap dipandang negatif (Baiti 2023). Dengan demikian *Punk Football* tidak hanya menghadapi keterbatasan struktural, tetapi juga hambatan kultural. Realitas empiris menunjukkan bahwa meskipun membawa nilai solidaritas dan kesetaraan, *Punk Football* tetap berada di pinggiran wacana olahraga nasional.

Sementara itu sebagaimana yang seharusnya, merepresentasikan idealitas normatif mengenai bagaimana olahraga, khususnya sepak bola, seharusnya berfungsi dalam kehidupan sosial. Secara ideal, sepak bola dipandang sebagai ruang publik yang inklusif, egaliter, dan mampu menjadi sarana pembebasan sosial. Olahraga diharapkan tidak hanya berorientasi pada prestasi dan keuntungan ekonomi, tetapi juga pada nilai kemanusiaan, solidaritas, dan keadilan sosial.

Dalam kerangka ini, sepak bola idealnya dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi kelas, identitas, maupun latar belakang sosial. Sepak bola seharusnya menjadi medium pembentukan kesadaran kolektif dan ruang ekspresi bagi kelompok yang selama ini terpinggirkan. Sepak bola menciptakan sebuah kebersamaan yang tidak dapat diciptakan oleh kejadian lainnya (Arga 2025). Olahraga juga diharapkan mampu menjadi alat pemberdayaan komunitas dan penguatan identitas sosial yang positif.

Dalam konteks politik kultural, sepak bola idealnya dapat berfungsi sebagai arena dialog sosial dan transformasi nilai. Dengan demikian, praktik sepak bola alternatif seperti *Punk Football* seharusnya mendapat ruang dan pengakuan sebagai bagian dari keragaman ekspresi olahraga. Oleh karenanya hal itu menggambarkan harapan normatif akan olahraga yang berpihak pada rakyat dan nilai-nilai pembebasan sosial.

Tensi antara yang nyata dan yang seharusnya ini tentunya sebagai problem penelitian. Perbedaan antara keduanya menciptakan tensi yang menjadi problem utama dalam penelitian ini. Di satu sisi, terdapat realitas empiris yang menunjukkan marginalisasi terhadap praktik sepak bola alternatif seperti *Punk Football*. Di sisi lain, terdapat idealitas normatif yang memandang olahraga sebagai ruang pembebasan dan kesetaraan sosial.

Tensi ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara harapan normatif dan praktik nyata di lapangan. *Punk Football* membawa nilai-nilai yang sejalan dengan idealitas olahraga inklusif, namun justru terpinggirkan dalam sistem yang ada. Fenomena ini menjadi problem penelitian karena memperlihatkan adanya kontradiksi antara fungsi ideal olahraga dan realitas praktiknya. Dengan menelaah *Punk Football*, penelitian ini berupaya memahami bagaimana komunitas akar rumput merespons ketegangan tersebut. Oleh karena itu, tensi antara *das sein* dan *das sollen* menjadi landasan penting untuk menggali dinamika politik perlawanan dalam konteks sepak bola alternatif.

Fenomena *Punk Football* sebagai praktik perlawanan kultural di Indonesia sebenarnya telah mulai disentuh dalam kajian akademik, salah satunya melalui artikel berjudul “Kontra Hegemoni *Punk Football* Terhadap Industri Sepakbola Indonesia” karya Oki Achmad Ismail dan Dimas Satrio Wijaksono 2023. Penelitian tersebut secara komprehensif membahas kemunculan *Punk Football* di Kota Bandung dengan menggunakan perspektif hegemoni dan kontra-hegemoni Antonio Gramsci, serta menempatkan *Punk Football* sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi industri sepak bola modern (Oki Achmad Ismail 2023). Meskipun demikian, penelitian tersebut memiliki keterbatasan yang sekaligus membuka celah penelitian lebih lanjut.

Fokus kajian tersebut masih bertumpu pada analisis konseptual dan kajian pustaka dengan dominasi data sekunder, sehingga belum menggali secara mendalam pengalaman empiris, dinamika internal komunitas, serta praktik politik sehari-hari yang dijalankan oleh aktor-aktor *Punk Football* itu sendiri. Di penelitian tersebut menekankan aspek ideologis kontra-hegemoni, namun belum secara spesifik membedah bagaimana ekspresi politik perlawanan dikonstruksi, dibingkai, dan dimaknai oleh komunitas dalam praktik konkret, khususnya pada level klub. Dengan demikian, meskipun penelitian tersebut menjadi pijakan penting, masih terdapat kekosongan kajian yang menghubungkan *Punk Football* dengan dinamika politik perlawanan akar rumput secara empiris, kontekstual, dan berbasis pengalaman komunitas lokal seperti Riverside forest.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memperdalam analisis *Punk Football* sebagai ekspresi politik perlawanan akar rumput melalui pendekatan empiris dan kultural. Penelitian ini tidak hanya memosisikan *Punk Football* sebagai kontra-hegemoni terhadap industri sepak bola, tetapi juga mengkaji bagaimana klub Riverside forest secara aktif membingkai sepak bola sebagai ruang politik alternatif.

Dengan menempatkan Riverside forest sebagai subjek utama, penelitian ini berfokus pada dinamika ekspresi politik perlawanan, praktik kolektif, serta makna simbolik yang dibangun melalui aktivitas klub. Tentunya, penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif baru bahwa sepak bola dapat menjadi arena politik yang hidup, dinamis, dan berakar pada pengalaman komunitas, sekaligus memperkaya kajian ilmu politik di Indonesia yang selama ini masih berfokus pada ranah politik formal.

Tentunya penelitian ini menegaskan fokus kajian pada praktik, makna, dan dinamika politik perlawanan yang dijalankan oleh Riverside forest sebagai klub *Punk Football*. Penelitian ini secara tegas mengangkat judul “ *Punk Football dan Politik Perlawanan Akar Rumput: Studi Klub Sepak Bola Riverside forest Bandung* ” sebagai representasi dari keseluruhan fokus analisis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana politik perlawanan dapat beroperasi melalui ruang-ruang alternatif seperti sepak bola komunitas, serta memperkaya perspektif akademik tentang bentuk-bentuk politik di luar institusi formal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, urgensi penelitian, serta perumusan masalah pokok yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam 3 rumusan masalah yakni :

1. Bagaimana *Punk Football* dipraktikkan sebagai bentuk gerakan politik kultural di luar arena politik formal?
2. Bagaimana Riverside forest menggunakan identitasnya sebagai klub *Punk Football* dalam membangun praktik politik perlawanan?
3. Bentuk-bentuk politik perlawanan apa saja yang diekspresikan oleh klub Riverside forest melalui aktivitas, simbol, dan nilai-nilai yang mereka usung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana *Punk Football* menjelma sebagai bentuk gerakan politik kultural di luar struktur politik formal.
2. Untuk mengidentifikasi cara klub Riverside forest memposisikan dirinya sebagai klub *Punk Football* dalam membangun dan mengekspresikan politik perlawanan.
3. Untuk menganalisis bentuk-bentuk politik perlawanan yang diekspresikan oleh klub Riverside forest melalui aktivitas, simbol, dan nilai-nilai yang mereka usung.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum terletak pada upaya memperluas pemahaman mengenai praktik politik yang tumbuh di luar ruang formal negara. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam melihat politik tidak semata-mata sebagai aktivitas institusional, melainkan sebagai praktik sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dengan menempatkan sepak bola sebagai medium politik kultural, penelitian ini membuka ruang pemaknaan baru terhadap hubungan antara budaya populer dan politik perlawanan.

Dalam kondisi saat ini, kajian ilmu politik di Indonesia masih cenderung terfokus pada politik formal seperti negara, partai politik, pemilu, dan kebijakan publik. Akibatnya, praktik politik non-formal yang tumbuh di tingkat komunitas sering kali luput dari perhatian akademik. Fenomena seperti *Punk Football* kerap dipandang sekadar sebagai subkultur atau aktivitas olahraga alternatif tanpa dimensi politik yang signifikan. Padahal jika di cari tahu, praktik-praktik tersebut memuat nilai, ideologi, dan bentuk perlawanan yang relevan dengan dinamika kekuasaan kontemporer.

Secara keseluruhan, manfaat penelitian ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam mengaitkan latar belakang persoalan dengan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis. Kedua manfaat ini saling melengkapi dan menunjukkan relevansi penelitian baik bagi komunitas yang diteliti maupun bagi pengembangan kajian ilmu politik secara lebih luas.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini berkaitan dengan kontribusi hasil penelitian terhadap kemaslahatan institusi dan komunitas yang diteliti, khususnya klub *Punk Football* Riverside forest. Manfaat praktis penelitian ini terletak pada kemampuannya memperlihatkan bahwa politik perlawanan dapat dijalankan melalui cara-cara damai, kreatif, dan berbasis komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu harus dimulai dari institusi besar, tetapi dapat tumbuh dari praktik kecil yang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan demokrasi kultural dan partisipasi masyarakat dalam ruang publik alternatif.

2. Manfaat Akademis

Sementara itu, manfaat akademis penelitian ini berkaitan dengan pengembangan kajian ilmu politik, khususnya dalam ranah politik kultural dan gerakan sosial. Penelitian ini memperluas cakupan kajian politik dengan memasukkan olahraga sebagai arena politik yang sah untuk dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini menantang batasan konvensional ilmu politik yang selama ini terlalu berfokus pada negara dan institusi formal. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang politik perlawanan dengan menghadirkan studi kasus lokal yang kontekstual. Makadari itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai politik kultural di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa politik tidak hanya berlangsung dalam ruang formal seperti negara atau partai politik, tetapi juga hidup dalam praktik sosial sehari-hari masyarakat. Relasi kuasa sering kali bekerja secara halus melalui ruang budaya, komunitas, dan aktivitas populer yang tampak non-politik, namun sesungguhnya sarat dengan kepentingan dan makna sosial. Oleh karena itu, politik dapat dipahami sebagai praktik yang melekat dalam kehidupan sosial, termasuk dalam bidang olahraga seperti sepak bola, yang kemudian menjadi ruang alternatif bagi kelompok akar rumput untuk mengekspresikan sikap kritis dan membangun bentuk perlawanan kultural.

Seiring perkembangan sepak bola modern, olahraga ini semakin dikuasai oleh logika industri, komersialisasi, dan kepentingan elite. Orientasi pada keuntungan dan prestasi membuat sepak bola menjauh dari basis komunitas serta mengurangi ruang partisipasi bagi kelompok akar rumput. Kondisi tersebut tidak hanya mengubah makna sepak bola sebagai ruang kebersamaan, tetapi juga menciptakan ketimpangan relasi kuasa antara pengelola, pemodal, dan komunitas pendukung.

Dalam konteks inilah *Punk Football* hadir sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap dominasi sepak bola modern. *Punk Football* tidak hanya menolak komersialisasi dan logika industri dalam sepak bola, tetapi juga menawarkan cara alternatif dalam memaknai olahraga sebagai ruang kebersamaan, solidaritas, dan pengelolaan kolektif berbasis komunitas. Perlawanan yang dijalankan tidak bersifat konfrontatif maupun melalui jalur politik formal, melainkan diwujudkan melalui praktik sehari-hari, penggunaan simbol, serta nilai-nilai kemandirian dan kesetaraan yang dijalankan secara konsisten

Klub Riverside forest Bandung dipilih sebagai fokus penelitian karena merepresentasikan praktik *Punk Football* di tingkat komunitas. Klub ini mengelola sepak bola secara mandiri, menolak ketergantungan pada korporasi, serta menekankan prinsip kesetaraan antaranggota dalam setiap aktivitasnya. Praktik tersebut tidak hanya menunjukkan alternatif dalam pengelolaan sepak bola, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk politik perlawanan akar rumput yang bekerja melalui budaya dan gaya hidup sehari-hari. Melalui pengelolaan kolektif, simbol, dan nilai yang dijalankan secara konsisten, Riverside forest membangun ruang sosial alternatif yang menantang dominasi logika industri dalam sepak bola modern.

Dalam membaca fenomena *Punk Football* sebagai bentuk politik perlawanan akar rumput dalam konteks komunitas Riverside forest, penelitian ini menggunakan tiga kerangka teori yang saling melengkapi dan bekerja secara berjenjang.

Pertama, teori politik olahraga dari Barrie Houlihan, digunakan untuk memahami bahwa sepak bola bukanlah ruang yang netral, melainkan arena sosial yang sarat dengan relasi kekuasaan, kepentingan ekonomi, serta dominasi aktor-aktor tertentu dalam industri olahraga modern. Dalam perspektif ini, struktur sepak bola modern yang semakin dikendalikan oleh logika komersialisasi, sponsor, media, dan elite klub menunjukkan adanya

ketimpangan yang membuat komunitas akar rumput semakin terpinggirkan dari proses pengambilan keputusan.

Kedua, teori perlawanan sehari-hari James C. Scott digunakan untuk membaca bagaimana bentuk-bentuk resistensi tidak selalu muncul dalam aksi politik formal atau konfrontasi langsung, tetapi hadir melalui praktik keseharian, simbol, gaya hidup, serta cara komunitas mengorganisasi diri secara mandiri seperti prinsip DIY, solidaritas, dan penolakan terhadap dominasi korporasi dalam sepak bola.

Ketiga, teori *Framing* gerakan sosial yang dikemukakan oleh David Snow dan Robert Benford digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik-praktik tersebut kemudian dibingkai, dimaknai, dan dikonstruksi secara kolektif menjadi narasi politik perlawanan, sehingga aktivitas sepak bola komunitas tidak hanya dipahami sebagai kegiatan olahraga biasa, tetapi sebagai bentuk gerakan sosial yang memiliki makna ideologis dan identitas bersama.

Dengan menggabungkan ketiga kerangka teori tersebut, penelitian ini menempatkan Riverside forest bukan sekadar sebagai klub sepak bola komunitas, melainkan sebagai ruang politik alternatif yang lahir dalam konteks dinamika sepak bola modern. Sepak bola dipahami sebagai arena yang memperlihatkan relasi kuasa sekaligus membuka ruang bagi munculnya berbagai bentuk respons dari komunitas akar rumput.



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir